

**PENINGKATAN BERBICARA BAHASA INDONESIA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING**

Dr. Muhammad Usman

Program Studi Pendidikan B.Ingggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Serambi Meekah

Jln. Tgk. Imum Lueng Bata 23245 Banda Aceh

Email: *usman66nibong@yahoo.com*

ABSTRAK

Studi ini didasari oleh adanya kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar. Fenomena yang terjadi bahwa pembelajaran berbicara belum mendapat perhatian serius dari guru. Di samping itu, keterampilan berbicara menjadi suatu tuntutan kurikulum Bahasa Indonesia. Pada prinsipnya bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi. Maka, dalam konteks inilah peneliti merancang sebuah penelitian tentang model pembelajaran siswa aktif (student active learning) yang bertujuan untuk menguji keefektifan model PSA dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model Pembelajaran Siswa Aktif yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan dapat mendeskripsikan implementasinya khususnya disekolah dasar. Rancangan Penelitian ini termasuk penelitian Kuasi-Eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design (desain kelompok kontrol non-ekuivalen). Subjek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar SDN 16 kota Banda Aceh dengan sampel 60 orang mencakup 30 siswa di kelas eksperimen dan 30 siswa di kelas kontrol. Instrumen penelitian berupa tes, pengamatan, dan wawancara. Analisis data pengamatan dan wawancara menggunakan teknik deskriptif analisis, sedangkan analisis data tes menggunakan teknik analisis statistik yaitu uji t.

Kata kunci: Active Learning, Berbicara, SD

1. PENDAHULUAN

Studi Penelitian ini berawal dari adanya data observasi yang menunjukkan bahwa implementasi pengajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara masih belum memuaskan. Praktik pengajaran keterampilan berbicara diberbagai tempat masih diwarnai oleh pembelajaran yang kurang komunikatif, mengandalkan kemampuan kognitif, bersifat abstrak dan tidak terkait langsung dengan kehidupan anak. Konsekuensinya, tujuan terbaik untuk anak terkalahkan oleh tugas-tugas skolastik yang sebetulnya belum tepat.

Untuk itu, perlu dorongan pemerintah dalam melakukan upaya bidang desentralisasi. Program-program pemerintah dalam reformasi pendidikan sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Salah satunya program menciptakan masyarakat yang peduli anak (*Creating Learning Communities for Children/ CLCC*), hal ini selaras dengan School Based Management yang merupakan program kerja

samapemerintah Indonesia dengan UNESCO dan UNICEF.

Komponen utama dalam implementasi program MBS ini, yaitu Manajemen Sekolah itu sendiri, Peran Serta Masyarakat dan Pembelajaran Active Learning yang menyenangkan. Active learning yaitu cara guru untuk mengajar dengan cara siswa diberi motivasi dan ditantang untuk mengungkapkan idenya sendiri dan berfikir kreatif tanpa rasa takut. Tujuan akhir dari penerapan Active Learning ini adalah agar siswa mampu berfikir kritis, kreatif, peka terhadap lingkungan, bersikap mandiri, bekerja dalam kelompok dan bertanggungjawab. Implementasi model penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa di SD kelas lima. Melalui model ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi keterampilan berbicara lebih optimal, menarik minat siswa, mendorong kreatifitas siswa, serta

pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan.

Guna memancing daya pikir dan menstimulasi kreatifitas anak, sudah selayaknya guru mengusahakan strategi pengajaran yang sesuai. Diantara startegi pengajaran dalam mengajar bahasa, itulah sebabnya dalam penelitian ini keterampilan berbicara yang di teliti mencakup beberapa aspek. Adapun alasan pemilihan variabel penelitian berbicara yang mencakup: pengucapan, struktur, isi pembicaraan, kelancaran, dan bahasa tubuh.

Selanjutnya, agar diperoleh gambaran tentang fokus penelitian ini, maka perlu diidentifikasi beberapa masalah, yaitu: Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan pengembangan fisik serta psikologis peserta didik. Model pembelajaran yang bernuansakan seperti tersebut ada pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1 sesuai dengan model pembelajaran Student Active Learning,

Sesuai dengan uraian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini meliputi: 1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran siswa aktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak? 2. Model pembelajaran siswa aktif yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak? 3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara anak antara yang menggunakan model pembelajaran siswa aktif dengan model konvensional? 4. Apakah model pembelajaran siswa aktif efektif meningkatkan keterampilan berbicara anak? 5. Bagaimana guru memberi tanggapan tentang model pembelajaran siswa aktif?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Berbicara

Berbicara merupakan cara berkomunikasi pada proses kognitif internal yang memungkinkan kita untuk memproses komunikasi melalui pembicaraan. Hal ini

sejalan apa yang dikatakan oleh Ellis and Beattie: Speech as we have seen, is just one of a number of channels through which humans can communicate. We shall look at the internal cognitive processes which make speech encoding possible. Konsep dan ide tak bisa dikomunikasikan secara langsung, dan berbicara mungkin merupakan cara penyampaian logis yang paling canggih dibandingkan cara-cara lainnya. Pertama-tama manusia berpikir dan kemudian mengekspresikan pikiran yang ingin dia sampaikan pada pendengar dengan kata-kata menjadi pikiran dalam versinya sendiri. Komunikasi semacam ini hanya bisa terjadi apabila kata-kata yang diucapkan pembicara bisa menimbulkan ide yang relatif tepat pada pendengar. Kegiatan berbicara bukanlah keterampilan yang mudah untuk dipelajari. Bagaimana kita bisa tahu cara seseorang memformulasikan pesan, mengubahnya menjadi bahasa dan kemudian mengartikulasikan kata dan kalimat yang dipilihnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ellis and Geoffrey Beattie yang menyatakan bahwa: Para Linguist berpendapat bahwa "speaking is language". Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului dengan keterampilan menyimak. Berbicara juga berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata, yang diperoleh anak melalui membaca atau menulis. Menurut aliran komunikatif dan pragmatik, keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak berhubungan sangat erat. Interaksi lisan ditandai oleh rutinitas informasi. Keterampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Dalam konteks komunikasi, pembicara berperan sebagai pengirim (sender), sedangkan penerima (receiver) adalah penerima warta (message). Warta terbentuk oleh informasi yang disampaikan sender, dan message merupakan objek dari komunikasi. Feedback muncul setelah warta dikirim, dan merupakan reaksi dari penerima pesan.

Nunan (1999) menjelaskan bahwa bagi kebanyakan orang, menguasai seni bahasa adalah satu aspek yang paling penting dalam mempelajari bahasa, dan tingkat kesuksesan diukur dari seberapa baik ia bisa

berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut. Guru harus dapat mengajarkan keterampilan berbicara dengan menarik dan variatif, sehingga pembelajaran berbicara disukai anak. Dalam kelas bahasa yang menarik, terdapat salah satu karakteristik yang harus dikembangkan yang sangat esensial yakni: *Exposure; teacher talk can provide rich exposure to language in class through; 1) introduction and practicing language for carrying out regular classroom management procedures, 2) regular use of language to communicate with learners, and 3) providing meaningful contexts of use*

Pendapat di atas dapat dimaknai bahwa salah satu hal yang esensial di kelas pembelajaran bahasa adalah pembukaan pembelajaran bahasa itu sendiri. Guru dapat menyediakan kondisi pengekspresian bahasa di dalam kelas melalui: 1) memperkenalkan dan mempraktekkan kegiatan berbahasa, 2) penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan siswa. Dan 3) penyediaan penggunaan konteks yang bermakna.

Selanjutnya Hurlock (1991:176) mendefinisikan berbicara sebagai bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Bicara merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian tidak semua bunyi yang dibuat anak dapat dipandang sebagai bicara, bisa saja merupakan ungkapan suara yang hanya merupakan bunyi artikulasi.

Ada dua kriteria untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam arti yang sebenarnya ataukah hanya membeo. Pertama, anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengaitkannya dengan objek yang diwakilinya. Kedua, anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah.

2.2 Indikator Keterampilan Berbicara.

Menurut Iskandarwasid, Suhendar D (2011) secara garis besar ada dua faktor yang dapat dijadikan indikator, untuk mengukur kemampuan berbicara seseorang yakni aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

- a. Aspek kebahasaan meliputi: ketepatan pengucapan, penempatan tekanan, nada, pilihan kata, dan ketepatan sasaran pembicaraan.
- b. Aspek non kebahasaan meliputi: sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat, kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain, kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara dan relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

2.3 Studi Pendahuluan dan Hasil Penelitian

Studi awal tercatat bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Beeby (1992) menyatakan masih terdapat kesenjangan mutu pendidikan pada berbagai jenjang. Prosentase sekolah yang nilai lulusannya dibawah nilai rata-rata. Saridin, S.Pd, M.Pd kepala Dinas Pendidikan kota Banda Aceh dalam suatu talkshow di I NEWS TV Aceh (Senin Jam 15, tgl 1 Februari 2016) mengakui bahwa mutu pendidikan khususnya Aceh masih rendah. Kemampuan berbahasa baik kemampuan reseptive seperti membaca dan menyimak maupun kemampuan productive seperti berbicara dan menulis masih rendah. Problema yang muncul seperti tersebut di atas maka perlu kiranya dilakukan suatu pengkajian guna melahirkan model pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai. Alangkah baiknya ditindak lanjuti sampai kepada pelatihan guru-guru bahasa dalam memanfaatkan model pembelajaran tersebut, sehingga diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia mampu menghasilkan lulusan yang kompeten sebagaimana yang telah menjadi isu-isu strategis nasional kurikulum 2013. Ini dianggap sangat crucial dan pemerintah selama ini telah melakukan beberapa upaya seperti merekrut guru bahasa Indonesia yang

berkualitas serta mewajibkan guru-guru untuk ikut PLPG.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam penentuan metode yang ditetapkan, metode ini memuat pretest, posttest, kelompok eksperimen, dan kelompok kontrol, subjek tidak dipilih secara acak tetapi peneliti menerima keadaan subjek seadanya. Dengan demikian, desain

penelitian ini adalah *non-equivalent control group design* (desain kelompok kontrol non-ekuivalen). Pada desain ini terdapat pretest, perlakuan berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan ada posttest (Fraenkel dan Wallen, 1993: 24k; Cohen dan Manion, 1997: 167; Van Dalen, 1979: 248; Cook dan Campbell, 1979: 95; Ruseffendi, 1998: 47; Gall and Borg, 2003: 402). Berikut ini diagram rancangan desain yang dimaksud di atas.

| | | | |
|-------------------------|---|----|---|
| <i>Experiment group</i> | O | X1 | O |
| <i>Control Group</i> | O | X2 | O |

Keterangan:

- O = Pengukuran awal dan pengukuran akhir
- X1 = Perlakuan pembelajaran melalui model PSA
- X2 = Perlakuan pembelajaran tanpa model PSA

3.2 Validitas Internal dan eksternal

Salah satu karakteristik tes yang baik adalah memiliki tingkat validitas yang baik. Sebuah tes dikatakan valid jika tes tersebut benar-benar mengukur apa yang akan diukur.

1. Validitas Internal

Suatu penelitian memiliki validitas internal apabila hubungan dua variabel atau lebih sesuai dengan posisinya, sehingga tidak mungkin muncul suatu kesimpulan akhir selain dan variabel yang sudah ditetapkan (Fraenkel dan Wallen: 1990). Untuk memenuhi tuntutan validitas internal tersebut, dilakukan sbb:

a. Model Student Active Learning yang akan diterapkan dikonsultasikan dan ditelaah oleh pakar dan teman seprofesi. b. Instrumen tes (soal pretest dan posttest) diperiksa oleh teman seprofesi dan berdasarkan pertimbangan pakar kemudian diujicobakan di beberapa sekolah. c. Setiap tindakan kelas selalu didampingi lembar pengamatan dan lembar kerja yang termonitor secara terus menerus dan berkelanjutan dari pihak dosen dan pengamat. d. Kelas dikondisikan sealamiah mungkin.

2. Validitas Eksternal

Menurut Nunan (1999: 14-17) validitas eksternal merujuk pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap keseluruhan populasi. Senada dengan pernyataan tersebut. Maka untuk itu dilakukan

validitas eksternal terhadap instrumen penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengadakan uji homogenitas baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (data terlampir). 2. Menstandarkan kondisi penelitian dengan cara menjaga banyaknya sampel penelitian pada waktu pretest, pelaksanaan pembelajaran, dan pascates. 3. Untuk menghindari pengaruh psikologis yang muncul dalam eksperimen, subjek tidak mengetahui bahwa mereka sedang berpartisipasi dalam eksperimen. 4. Mencari sebanyak mungkin informasi tentang subjek penelitian dengan cara mewawancarai guru mengenai kesulitan alam pembelajaran berbicara, mendeskripsikan proses pembelajaran di kelas eksperimen, dan menelaah dokumen sekolah.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Fraenkel dan Wallen (1993: 80) menjelaskan bahwa dalam penelitian bidang pendidikan, populasi pada umumnya adalah sekelompok orang yang memiliki karakteristik tertentu. Untuk itu, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang dihipotesiskan, yakni siswa kelas V SDN16 kota Banda Aceh.

Dalam penentuan sampel penelitian ini. Siswa kelas V seluruhnya berjumlah 60

orang yang terbagi ke dalam dua kelas. Dengan demikian, ditentukan kelas A menjadi kelompok eksperimen dan kelas B menjadi kelompok kontrol.

4. Metode dan Teknik

Mengenai penyelenggaraan pembelajaran berbicara di SDN 16 digunakan teknik group discussion process (GDP) melalui diskusi secara bebas dengan melibatkan kepala sekolah, guru-guru, staf, dan siswa. Untuk lebih memperdalam dan menguatkan data yang diungkapkan, selanjutnya dilanjutkan dengan wawancara secara mendalam, observasi langsung ke lembaga, penyelenggaraan pembelajaran, dan lingkungan sekitar sekolah, serta melakukan studidokumentasi yang telah tersedia di sekolah.

Setelah melakukan analisis terhadap data yang berhasil diungkapkan, selanjutnya dapat disajikan deskripsi penyelenggaraan pembelajaran berbicara di SD Negeri 16 Banda Aceh. Sebelum mengurai gagasan penyusunan dan penerapan model secara lebih terperinci, pertama-tama perlu ditegaskan bahwa penyusunan model ini

dimaksudkan studi atau upaya kajian sistematis dalam menganalisis dan elaborasi membandingkan (komposisi), menetapkan dan menambah atau kompilasi serta mengingatkan fungsi, efektivitas dan efisiensi setiap variabel, komponen atau unsur-unsur bahkan mungkin dimensi program pembelajaran berbicara di SD N 16 supaya lebih adaptif, inovatif, dan produktif. Gagasan penyusunan model ini dituangkan melalui seluruh kerangka makro gagasan pengembangan sebagai payung pengembangan yang selanjutnya dikembangkan ke dalam bagian-bagian penunjang sebagai sebuah pola atau instrumen pembelajaran berbicara. Model pembelajaran yang telah disusun dan divalidasi serta disosialisasikan kepada guru, kemudian diujicobakan di dua sekolah. Berdasarkan hasil uji coba, rancangan model awal pada beberapa bagian dilakukan perbaikan. Rancangan perbaikan divalidasi bersama ahli lainnya. Bagian yang diperbaiki berkenaan dengan proses pembelajaran yang diharapkan lebih baik lagi.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Tes Berbicara

| KOMPONEN | INDIKATOR |
|-----------------|--|
| Pengucapan | 1. Artikulasi dalam bercerita |
| Parabahasa | 2. Nada dalam bercerita |
| | 3. Jeda dalam berbicara |
| Struktur | 4. Pemilihan diksi dalam bercerita |
| Kebahasaan | 5. Penggunaan kalimat dalam bercerita |
| Isi pembicaraan | 6. Kesesuaian isi cerita dengan gambar |
| Kelancaran | 7. Tidak terjadi penundaan pembicaraan untuk memikirkan isi |
| | 8. Tidak terjadi pengulangan suku kata, kata, atau frase yang sama |
| Bahasa Tubuh | 9. Kontak mata ketika bercerita |
| | 10. Mimik ketika bercerita |

Perangkat soal tes awalsama dengan tes akhir. Yakni, tes berbicara berdasarkan gambar berseri. Instrumen tes tersebut digunakan setelah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Untuk mendapatkan

hasil penilaian tes berbicara yang objektif, hasil tes awal dan tes akhir dinilai oleh tiga orang penilai. Hasil rata-rata dari ketiga penilai itu dipakai sebagai skor akhir.

Tabel 3.2
Ringkasan Kegiatan Pengumpulan Data

| NO. | KEGIATAN | DATA YANG DIPEROLEH |
|-----|---------------------------|---|
| 1. | Observasi dan Partisipasi | Kegiatan Pembelajaran dengan menggunakan model Student Active Learning (SAL) |
| 2. | Prates dan pascates | Keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung |
| 3. | Wawancara | Informasi atau pendapat guru tentang pengembangan pembelajaran berbicara melalui pendekatan SAL dan kemungkinannya untuk diterapkan di SD |

3.3 Prosedur Pengolahan Data

Data yang diperoleh melalui alat pengumpul data terdiri atas dua macam, yakni data proses dan data hasil belajar. Data proses berupa deskripsi seluruh kegiatan yang diperoleh secara nontes berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket; sedangkan data hasil belajar berupa rekaman kegiatan berbicara siswa. Selanjutnya, kedua data tersebut dianalisis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

REFERENSI

- Abermathy, Rob dan Mark Reandon. 2004. 25 Kiat Dasyad Menjadi Pembicara Hebad: Bandung. Mizan Pustaka.
- Bechman, E. 2005. *Metode Belajar Berpikir Kritis dan Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2005. Contoh Bahan Ajar untuk Kelas Awal Sekolah Dasar. Jakarta: Kerjasama antara Pemerintah Indonesia, UNESCO, UNICEF, NZAID, dan AUSAID.
- Ellis, Andrew and Geoffrey Beattie. 1986. *The Psychology of Language and Communication*. New York: The Guifford Press.
- Gestwicky C. 2007. *Development Appropriate Practice: Curriculum and Development in Early Childhood Education, USA: Thomson Delmar Learning*.
- Hughes, Arthur. 1992. *Testing for Language Teacher*. Melbourne Sydney: Cambridge University Press
- Hurlock, E. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandarwasid, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini, 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Logan, L dkk. 1972. *Creative Communication Teaching in Language*. Art. Toronto. Mc Graw Hill Ryrson Limited.
- Nunan, D. 1999. *Second Language Teaching and Learning*. Boston. International Thomson Publishing Company.
- Richard, J. C., 2001 *Approaches and methods in language teaching*. 2nd edition. Combridge University Press
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan . Bandung. Alfabeta, 2009.